IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENDIDIKAN SENI: STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR

Belinda Dewi Regina¹, Hartono², Eko Raharjo³

^{1,2,3} Pendidikan Seni FBS Universitas Negeri Semarang

[1belindadewi@umm.ac.id](mailto:belindadewi@umm.ac.id), [2hartono_sukorejo@mail.unnes.ac.id](mailto:hartono_sukorejo@mail.unnes.ac.id),

[3raharjoeko1965@mail.unnes.ac.id](mailto:raharjoeko1965@mail.unnes.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the implementation of the Independent Curriculum in arts education at the elementary school level. The Independent Curriculum, which emphasizes differentiated learning, strengthening the profile of Pancasila students, and teacher freedom in designing learning, is the main framework in the transformation of arts education. This study uses a qualitative approach with a case study method in one of the elementary schools that has implemented the Independent Curriculum. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews with art teachers, principals, and documentation of arts learning activities. The results of the study show that the implementation of the Independent Curriculum in arts education provides more space for students to express themselves and be creative according to their potential and interests. Arts learning becomes more contextual and enjoyable, with the integration of local cultural themes and the use of varied media. However, several obstacles were also found, such as limited resources, teacher readiness, and uneven understanding of the principles of the Independent Curriculum. This study recommends the need for intensive training for art teachers and the development of local culture-based learning modules to support the optimal implementation of the Independent Curriculum in the field of arts education.

Keywords: *implementation, independent curriculum, arts education, elementary education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan seni di tingkat sekolah dasar. Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, penguatan profil pelajar Pancasila, serta kebebasan guru dalam merancang pembelajaran menjadi kerangka utama dalam transformasi pendidikan seni. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru seni, kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran seni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan seni memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk berekspresi dan berkreasi sesuai dengan potensi dan minatnya. Pembelajaran seni menjadi lebih kontekstual dan menyenangkan, dengan integrasi tema budaya lokal dan penggunaan media yang bervariasi. Namun, beberapa kendala juga ditemukan, seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, serta pemahaman yang belum merata terhadap prinsip Kurikulum Merdeka. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan intensif bagi guru seni dan pengembangan modul pembelajaran berbasis budaya lokal untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal di bidang pendidikan seni.

Kata Kunci: implementasi, kurikulum merdeka, pendidikan seni, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan seni memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter, estetika, dan kreativitas peserta didik, terutama di jenjang sekolah dasar (Amelia et al., 2021). Namun dalam praktiknya, pendidikan seni masih sering diposisikan sebagai pelengkap dan belum dianggap setara dengan mata pelajaran lainnya (Sumarsono et al., 2024). Hal ini menyebabkan pembelajaran seni kurang optimal dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaiannya (Yulianto, 2020).

Sejak mulai diberlakukannya Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pendekatan pembelajaran mengalami pergeseran paradigma (Dian Fitra, 2023). Kurikulum ini nantinya menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan

berpihak pada peserta didik (Saputra et al., 2024). Dalam konteks pendidikan seni, ini seharusnya membuka peluang besar bagi penguatan kreativitas dan kebebasan berekspresi siswa (Sarifudin & Jazuli, 2022).

Namun, kenyataannya banyak sekolah dasar yang mengalami kebingungan dalam menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka pada pembelajaran seni (Nugraha et al., 2022). Beberapa kendala yang sering muncul antara lain kurangnya pelatihan guru seni terkait Kurikulum Merdeka, terbatasnya media dan sarana pembelajaran, minimnya integrasi nilai budaya lokal pembelajaran seni, keterbatasan waktu alokasi, dan penilaian yang belum sepenuhnya menekankan proses dan ekspresi kreatif siswa (Rondhi, 2014).

Dalam menghadapi sebuah permasalahan tersebut, dibutuhkan upaya untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih mendalam, khususnya dalam bidang pendidikan seni di sekolah dasar (Mu'minah & Suryaningsih, 2020). Penelitian ini dilakukan sebagai studi kasus, dengan menganalisis secara rinci bagaimana guru merancang dan melaksanakan pembelajaran seni sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

Wawasan utama yang sering digunakan dalam pendekatan pemecahan masalah adalah bahwa pembelajaran seni harus mampu memfasilitasi keunikan dan potensi individu anak, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka mendorong dalam pembelajaran berdiferensiasi, langkah selanjutnya pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan profil pelajar Pancasila (Narottama & Arianty, 2017).

Penelitian ini dirancang untuk mengungkap praktik terbaik (*best practices*), tantangan, serta strategi guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini (Sudirana, 2019). Hasil dari temuan diharapkan dapat menjadi sebuah rekomendasi praktis bagi guru seni, kepala sekolah, maupun pengambil kebijakan pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk, 1) Mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran seni di sekolah dasar, 2) Mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran seni yang kontekstual dan kreatif, 3) Mengetahui tantangan yang dihadapi guru dan sekolah dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran seni.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam sebuah pembelajaran seni dilaksanakan di sekolah dasar (Roos M. S. Tuerah¹, 2023). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika konteks pendidikan secara holistik dan mendalam melalui berbagai sumber data (Adinugraha & Ratnapuri, 2020).

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 8 DAU Kota Malang yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran seni. Pemilihan lokasi

dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menjalankan Kurikulum Merdeka minimal satu tahun, aktif dalam pembelajaran seni (rupa, musik, tari) serta memiliki guru seni yang berpengalaman atau mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka. Subjek dalam penelitian meliputi guru seni, siswa kelas IV–VI, kepala sekolah, serta Koordinator Kurikulum.

Teknik pengumpulan data ini menggunakan beberapa teknik berikut, 1) Wawancara mendalam dalam hal ini wawancara dilakukan terhadap guru seni, kepala sekolah, serta para koordinator kurikulum. Wawancara bersifat semi-terstruktur untuk menggali pemahaman dan sikap terhadap Kurikulum Merdeka, strategi pengajaran seni yang digunakan, tantangan dalam implementasi, serta harapan dan refleksi dari pelaksanaan pembelajaran. 2) Observasi dalam hal ini observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran seni di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Observasi difokuskan pada strategi pembelajaran, Interaksi guru dan siswa, penggunaan media dan metode pembelajaran, serta keterlibatan siswa dalam proyek seni.

3) Studi Dokumentasi dalam hal ini dokumen yang dikaji antara lain modul ajar Kurikulum Merdeka, hasil karya seni siswa, laporan penilaian, catatan refleksi guru.

Teknik analisis data ini menggunakan data dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan tahapan dari Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data dalam hal ini menyaring dan memilih data yang relevan sesuai fokus penelitian. Penyajian data dalam hal ini menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau peta tematik. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam hal ini menyimpulkan makna dari data dan memverifikasi melalui triangulasi.

Keabsahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumen, melibatkan berbagai informan untuk memperoleh pandangan yang beragam, melakukan member check untuk mengonfirmasi interpretasi peneliti kepada informan utama.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Seni Di Sekolah Dasar

Pelaksanaan pembelajaran seni dalam kurikulum merdeka dimulai dari perencanaan pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru seni menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan berbasis Capaian Pembelajaran (CP) dengan fleksibilitas pemilihan tema dan metode. Guru membuat modul ajar yang menekankan pada kreativitas, eksplorasi teknik seni, serta pemahaman budaya lokal. Contoh kegiatan, 1) Tema “Ekspresiku dan Lingkunganku” membuat kolase dari bahan alam. 2) Tema “Seni dan Budaya Lokal” menggambar motif batik daerah.

Pelaksanaan pembelajaran seni dalam selanjutnya yaitu pelaksanaan pembelajaran. Guru menggunakan pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*). Siswa diajak berdiskusi, eksplorasi alat bahan, mencipta karya, dan melakukan refleksi hasil. Pembelajaran dilakukan dalam bentuk kelompok maupun individu untuk mendorong kolaborasi dan kreativitas.

Pelaksanaan pembelajaran seni dalam kurikulum merdeka selanjutnya yaitu penilaian. Asesmen dilakukan secara formatif dan sumatif, menilai proses dan hasil karya. Penilaian mencakup kreativitas dan orisinalitas, kesesuaian dengan tema, serta proses kerja dan partisipasi aktif.

2. Strategi Yang Digunakan Oleh Guru Dalam Merancang Dan Melaksanakan Pembelajaran Seni Yang Kontekstual Dan Kreatif

Strategi Perancangan (Perencanaan Pembelajaran) yang pertama dilakukan dengan menganalisis konteks siswa. Analisis ini dilakukan dengan memahami latar belakang budaya, sosial, dan minat siswa. Misalnya: di Madura, guru bisa memasukkan tema batik lokal, ukiran, atau ritual tradisional. Kedua pemilihan materi yang relevan. Hal ini dilakukan dengan pemilihan materi pembelajaran yang dikaitkan dengan isu aktual atau budaya setempat, misalnya tema pelestarian alam, isu sosial, atau tradisi daerah. Ketiga perumusan tujuan pembelajaran kreatif, hal ini tidak hanya fokus pada keterampilan teknis (misal: menggambar), tetapi juga tujuan ekspresi ide, komunikasi pesan, dan

penciptaan makna. Keempat desain aktivitas pembelajaran aktif. Hal ini merancang kegiatan berbasis proyek, studi lapangan, eksperimen media, atau kolaborasi tim.

Strategi Pelaksanaan atau (Implementasi di Kelas). Strategi pertama yaitu melakukan pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*). Siswa membuat karya seni yang memecahkan masalah nyata, misal: mendesain motif batik baru dengan tema lingkungan. Kedua pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Hal ini siswa diajak berpikir kritis: misalnya, bagaimana melestarikan seni tradisional agar diminati generasi muda. Ketiga pemanfaatan media lokal & kontemporer. Hal ini menggabungkan bahan tradisional (daun, kain, tanah liat) dengan media digital (aplikasi desain, fotografi, video). Keempat kolaborasi lintas disiplin. Hal ini menggabungkan seni dengan bidang lain, seperti sains (eksperimen warna), sejarah (menggali makna simbol), atau teknologi (digital art). Kelima refleksi dan apresiasi seni. sesi diskusi, pameran kelas, atau presentasi karya menumbuhkan penghargaan terhadap proses dan hasil.

3. Tantangan Yang Dihadapi Guru Dan Sekolah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Seni

Tantangan dalam implementasi yaitu kurangnya Pemahaman Kurikulum Merdeka. Sebagian guru belum sepenuhnya memahami prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek. Guru kesulitan dalam membuat modul ajar sendiri. Tantangan dalam implementasi selanjutnya yaitu: Sarana dan Prasarana Terbatas. Alat seni dan media terbatas, seperti kuas, cat, dan alat musik tradisional. Tidak semua kelas memiliki ruang seni yang memadai. Selain itu, asesmen yang Masih Umum. Penilaian seni masih subjektif dan belum sepenuhnya berbasis rubrik yang terukur. Guru merasa kesulitan mengukur hasil karya seni secara objektif.

Pembahasan

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Seni Di Sekolah Dasar

Kurikulum Merdeka dalam menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, memberikan ruang untuk merdeka dalam berpikir, berkreasi, dan mengekspresikan diri (Tunas et al., 2024). Dalam konteks

pendidikan seni anak didorong mengembangkan potensi kreatif melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini sejalan dengan teori Konstruktivisme (Piaget & Vygotsky) yang menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman aktif (Ibda, 2015).

2. Strategi Yang Digunakan Oleh Guru Dalam Merancang Dan Melaksanakan Pembelajaran Seni Yang Kontekstual Dan Kreatif

Perancangan pembelajaran yang kontekstual berarti guru menyusun rencana yang selaras dengan latar belakang budaya, pengalaman, dan kebutuhan siswa (Mikaresti, 2023). Misalnya, di Sekolah Dasar Muhammadiyah 8 DAU Kota Malang, guru dapat mengaitkan pembelajaran dengan praktik membatik lokal, memperkenalkan sejarah dan makna motif khas, serta melibatkan pengrajin sebagai narasumber. Dalam tahap ini, guru mengidentifikasi isu atau tema yang dekat dengan kehidupan siswa (lingkungan, tradisi, teknologi).

Pada tahap pelaksanaan, guru mendorong siswa untuk mengeksplorasi media, hal ini siswa mencoba berbagai bahan, alat, dan

teknik. Ekspresi ide personal, hal ini siswa menuangkan pengalaman, emosi, atau gagasan mereka ke dalam karya seni. Kolaborasi, hal ini siswa belajar bekerja sama dalam proyek bersama, misalnya mural, pameran, atau pertunjukan seni. Pemecahan masalah kreatif, hal ini siswa ditantang untuk menemukan solusi visual dari suatu isu (misalnya: mendesain poster kampanye pelestarian budaya lokal).

Guru juga menerapkan strategi seperti diskusi, studi lapangan, demonstrasi langsung, penggunaan teknologi (misalnya aplikasi desain grafis) untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

3. Tantangan Yang Dihadapi Guru Dan Sekolah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Seni

Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia membawa semangat baru dalam pendidikan, yaitu memberikan kebebasan belajar, pembelajaran yang lebih kontekstual, berdiferensiasi, serta berorientasi pada penguatan profil pelajar Pancasila (Satriyani & Segara, 2023). Namun, pada mata pelajaran seni, guru dan sekolah menghadapi berbagai tantangan yang perlu

dicermati agar pelaksanaan kurikulum ini berjalan optimal. Beberapa tantangan yang dihadapi guru dan sekolah antara lain kesiapan guru dalam memahami kurikulum merdeka, keterbatasan sarana dan prasarana seni, dukungan manajemen sekolah, tantangan pada peserta didik dan asesmen dan penilaian.

Tantangan ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di bidang seni memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, mulai dari penguatan kapasitas guru, penyediaan sarana pendukung, pembentukan jejaring kolaboratif dengan komunitas seni, hingga perubahan paradigma sekolah dalam memandang seni sebagai bagian penting dari pendidikan karakter. Jika tantangan ini dapat diatasi, pembelajaran seni di sekolah menjadi ruang inspiratif untuk menumbuhkan kreativitas, inovasi, dan pemahaman budaya bagi generasi muda.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Seni di Sekolah

Dasar telah berjalan dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Guru memiliki kebebasan dalam menyusun modul ajar, memilih tema pembelajaran seni, dan menyesuaikannya dengan kebutuhan dan potensi siswa.

2. Model pembelajaran seni berbasis proyek (*Project-Based Learning*) memungkinkan siswa untuk aktif mengeksplorasi ide, teknik, dan medium seni. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan kreativitas, partisipasi aktif, serta pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya dan seni lokal.
3. Proses belajar seni dalam Kurikulum Merdeka berhasil mendorong siswa untuk lebih mengenal dan mencintai budaya lokal, melalui integrasi materi seni dengan konteks kearifan lokal dan nilai-nilai karakter, sejalan dengan prinsip etnopedagogi dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.
4. Strategi seperti diskusi, studi lapangan, demonstrasi langsung, atau penggunaan teknologi (misalnya aplikasi desain grafis) dapat digunakan dalam memperkaya pengalaman belajar siswa.

5. Tantangan dalam implementasi masih ditemukan, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep Kurikulum Merdeka, serta perlunya pengembangan asesmen seni yang lebih terukur dan objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, F., & Ratnapuri, A. (2020). Modul Keanekaragaman Hayati Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Dan Budaya Di Kabupaten Purworejo. *Sap (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1).
<https://doi.org/10.30998/sap.v5i1.6534>
- Amelia, D. I., Dewi, S. D., Hayati, S. A. N., & Huda, M. K. (2021). Peran Pendidikan Seni Dalam Melestarikan Kekayaan Budaya Di Era 5.0 Pada SDN Margadadi IV. *Prosiding Dan Web Seminar Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0*, 3(1), 484–489.
- Dian Fitra. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 6(2), 149–156.
<https://doi.org/10.35141/jie.v6i2.953>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Mikaresti, P. (2023). Pembinaan Usaha Seni Kreatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Dan Pendapatan Sanggar Seni Ratu Duayu. *Surya Abdimas*, 7(4), 596–607.
<https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i4.2726>
- Mu'minah, I. H., & Suryaningsih, Y. (2020). Implementasi STEAM (Science, Technology, Arts and Mathematics) dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Bio Education*, 5(1), 65–73.
- Narottama, N., & Arianty, A. A. A. S. (2017). Proses pembentukan identitas budaya nasional Dan promosi pariwisata indonesia di eropa (studi kasus diaspora bali di perancis). *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 1(2), 180–195.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jkh/article/view/35370>
- Nugraha, T. S., Pendidikan, D., & Jawa, P. (2022). *Inovasi Kurikulum*. 19(2), 251–262.
- Rondhi, M. (2014). Fungsi Seni bagi Kehidupan Manusia: Kajian Teoretik. *Imajinasi: Jurnal Seni*, VIII(2), 115–128.
- Roos M. S. Tuerah1, J. M. T. 1. (2023). *Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk*. 9(19), 979–988.
- Saputra, R., Hasanah, N., & Azis, M. (2024). *Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Besaung Jurnal Seni , Desain dan Budaya*. 9(2), 183–195.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1> |
- Sarifudin, A., & Jazuli, M. (2022). Peran Pendidikan Seni Dalam Menghadapi Transformasi Global. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 55–59.
<https://doi.org/doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Satriyani, D. R. P., & Segara, N. B. (2023). Relevansi Nilai – Nilai Kearifan Lokal Pada Batik Gedog Untuk Menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan IPS Di Kabupaten Tuban. *Sosearch*, 3(1), 33–46.
<https://doi.org/10.26740/sosearch>

.v3n1.p33-46

- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127–135. <https://doi.org/10.31091/mudra.v3i1.647>
- Sumarsono, S. H., Sabri, I., & Suryandoko, W. (2024). Peningkatan Kreativitas Dalam Pembelajaran Seni Budaya Melalui Pemanfaatan Multimedia Interaktif. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 2071–2075. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3712>
- Tunas, K. O., Daniel, R., & Pangkey, H. (2024). *Kurikulum Merdeka : Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas*. 06(04), 22031–22040.
- Yulianto, R. E. (2020). Pendidikan Seni Untuk Membentuk Manusia Ideal. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 14(1), 17–24.